

## KONSEP PENDIDIK MENURUT HAMKA

**Siti Rahayu**

Universitas Islam Jakarta, Indonesia

Email: [Ayusirray19@gmail.com](mailto:Ayusirray19@gmail.com)

---

**Kata kunci:**

Konsep pendidik, Hamka

---

**ABSTRAK**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk melihat seberapa jauh konsep pendidik menurut Hamka dari segi makna, hakikat pendidik, sifat pendidik, tugas dan tanggung jawab pendidik menurut Hamka supaya dapat mengatasi permasalahan pendidik yang sering terjadi pada masa sekarang. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif yaitu kajian kepustakaan. Peneliti mencari informasi dari berbagai buku Hamka, maupun tentang pendidik, Adapun dari Jurnal yang berkaitan dengan Hamka. penelitian ini dibatasi masalahnya pada hakikat pendidik, sifat pendidik, tugas dan tanggung jawab pendidik, serta seberapa jauh konsep pendidik menurut Hamka demi menambah wawasan kepada pembaca dan pembahasan tidak melebar dari objek penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidik menurut Hamka menekankan pada Upaya untuk menjadi pendidik yang baik ialah yang Amanah yang tidak mengutamakan materi atas segala-galanya mengharap Ridha Allah, sehingga tampak benang merah konsep pendidik menurut Hamka ini dengan perjalanan hidup Hamka serta apa yang disampaikan dalam karya buku-bukunya. Selanjutnya, kondisi saat ini seorang pendidik dapat menerapkan apa yang disampaikan Hamka demi kemajuan prestasi peserta didik, suatu Lembaga, maupun bangsa dan untuk mencapai kehidupan yang jauh lebih baik lagi.

---

**Keywords:**

Konsep pendidik, Hamka

---

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to see how far the concept of educators according to Hamka in terms of meaning, the nature of educators, the nature of educators, duties and responsibilities of educators according to Hamka in order to overcome educator problems that often occur today. The research method uses qualitative methods, namely literature review. Researchers sought information from various Hamka books, as well as about educators, as well as from journals related to Hamka. This research is limited to the nature of educators, the nature of educators, the duties and responsibilities of educators, and how far the concept of educators according to Hamka in order to add insight to readers and the discussion does not widen from the object of research. This research shows that the concept of educator according to Hamka emphasizes the effort to become a good educator is the Amanah who does not prioritize material over everything hoping for God's Pleasure, so that there is a common thread of the concept of educator according to Hamka with Hamka's life journey and what is conveyed in his books. Furthermore, the current condition of an educator can apply what Hamka said for the advancement of student achievement, an institution, and the nation and to achieve a much better life.*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan, perlunya setiap orang mendapatkan ilmu melalui pendidikan, pendidikan formal, non formal maupun informal. Dengan adanya

pendidikan seseorang dapat menjadi manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan dan menjadi manusia yang berakhlak mulia. (Abidin, 2021) Seperti pada Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 yang menjelaskan bahwa rakyat Indonesia ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa pada alenia ke empat. Maka dari itulah pendidikan menjadi unsur utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga suatu negara dapat berkolaborasi dengan negara lain dalam bidang presatasi dan menjadi negara yang maju. Dunia ini semakin berkembang dari zaman menuju zaman tanpa adanya pendidikan maka akan terjadi ketertinggalan dan apabila tidak dapat bersaing dalam kemajuan zaman maka tidak akan ada suatu kemajuan.

Menurut Ki. Hajar Dewantara mendidik dalam arti yang sebenarnya adalah proses memanusiakan manusia, yaitu mengangkat manusia ke tingkat manusia. Pendidikan terikat untuk lebih membebaskan orang dari aspek kehidupan batin (otonomi pemikiran dan pengambilan keputusan, martabat, mentalitas demokrasi) (Susilo, 2018). Ki Hadjar Dewantara lebih banyak memberikan bimbingan dalam menciptakan budaya positif seorang pendidik. Semboyan trilogi pendidikan tersebut memiliki makna yang melibatkan seluruh pendidik atau pendidik dan peserta didik yaitu: Tut Wuri Handayani, dari belakang seorang Pendidik harus mampu memberikan semangat dan bimbingan. Prakarsa ing madya mangun pada saat di kalangan peserta didik, pendidik harus menciptakan prakarsa dan inspirasi. Ing ngarsa sung tulada, artinya ketika pendidik berada di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau keteladanan dengan perbuatan yang baik (Yanuarti, 2017)

Menurut pendapat di atas menjadi seorang pendidik adalah sebuah proses memanusiakan manusia, pengangkatan ke taraf insani yang di maksud di atas adalah seseorang yang belajar dan mengajarkan ilmu maka akan di tinggikan derajatnya sehingga menjadi suri tauladan atas akhlak insaniyah. Tidak hanya sampai disitu Ki Hajar Dewantara menjelaskan kultur pendidik yang baik dan positif itu ada tiga. Seorang pendidik harus dapat memberikan dorongan dan arahan kepada peserta didik agar peserta didik tersebut tergerak hati dan kemauannya untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat tentunya atas apa yang sudah diajarkan pendidik. Pada saat di tengah-tengah peserta didik, seorang pendidik mampu menciptakan ide, supaya peserta didik menjadi orang yang kreatif dan aktif. Ketiga, ketika berada didepan peserta didik, pendidik mampu menjadi suri tauladan dan contoh yang baik. Seorang pendidik tidak hanya memberikan ceramah kepada peserta didik, ketika ia mengajarkan kesopanan, maka pendidik terlebih dahulu yang mencontohkannya, berbicara tentang kejujuran maka pendidik pula harus senantiasa menjadi orang yang jujur, karena peserta didik akan melihat apa yang dicontohkan oleh pendidik.

Menjadi seorang pendidik tidak serta merta mengajar saja, pendidik harus paham makna dan arti dari pendidik itu sendiri seperti apa. Pendidik pula harus paham bagaimana karakteristik pendidik yang baik di mata peserta didik dan di hadapan sang pencipta. Pendidik juga harus paham bagaimana ia bertanggung jawab dalam mendidik, supaya tidak terjadi lepas akan tanggung jawab. Menjadi seorang pendidik merupakan tanggung jawab yang besar namun juga memiliki pahala amal jariyah yang besar pula.

Namun pada kenyataannya sering dijumpai beberapa pendidik yang kurang profesional dalam mengajar di sekolah, banyak pendidik yang kurang bertanggung jawab pada profesinya,

ditambah ruang kelas kosong atau pendidik sengaja tidak masuk kelas, ada pula pendidik yang mengajar membawa masalah kehidupannya ke sekolah sehingga kegiatan ajar mengajar menjadi terganggu, sudah seharusnya hal itu tidak terjadi. Namun hal tersebut dapat terjadi karena pendidik yang kurang profesional, akhirnya peserta didik harus menerima segala yang ada dalam kegiatan pembelajaran.

Tentunya pendidik yang tidak profesional bisa dikatakan belum paham apa arti dan hakikat pendidik yang sebenarnya, tugas dan tanggung jawab pendidik, serta karakteristik pendidik yang baik dan profesional, hal ini menjadi permasalahan yang kompleks, dan menjadi hambatan dalam mutu pendidikan.

Namun dengan adanya permasalahan ini peneliti menilik dari sosok Hamka yang mampu mengajarkan tentang pendidik yang berjiwa Islami, dan amanah dalam mengemban tanggung jawab, terutama terhadap diri pribadi pendidik dan tanggung jawab kepada Allah SWT.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian ilmiah dengan judul KONSEP PENDIDIK MENURUT HAMKA. Dalam penelitian ini, bukan hanya menilik seorang pendidik dari kinerja saja melainkan dari sudut pandang Hamka yang merupakan tokoh berpengaruh dalam pendidikan, namun Hamka juga memiliki karakter yang Islami, sesuai dengan program studi yang peneliti tekuni yaitu Pendidikan Agama Islam. Supaya peneliti paham bagaimana menjadi seorang pendidik yang baik tetapi tidak melupakan kaidah-kaidah agama Islam.

## **METODE**

Jenis penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan metode dalam pencarian, pengumpulan, dan analisis sumber data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan. Penelitian ini dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, seperti; buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah sejarah, hasil penelitian dan lain-lainnya.

Penelitian perpustakaan bertujuan mengumpulkan data dan informasi yang terdapat di perpustakaan, sehingga data yang diperoleh dengan jalan penelitian perpustakaan tersebut dijadikan dasar bagi kegiatan/praktik penelitian. (Raihan, 2017:50).

Berangkat dari pendapat di atas bahwasannya jenis penelitian kualitatif kepustakaan data dan informasi yang diperoleh peneliti terdapat di perpustakaan dan menjadi sumber utama peneliti dalam mencari informasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **KONSEP PENDIDIK MENURUT HAMKA**

Pendidik yang mendapat sukses di dalam pekerjaannya dan mengajar peserta didiknya mencapai kemajuan, ialah pendidik yang tidak mencukupkan ilmunya dari sekolah guru saja, tetapi diperluasnya pengalaman dan bacaan. (Kusumawati et al., 2022)

Dari pendapat di atas seorang pendidik yang sukses dalam mengajar ialah pendidik yang mencapai kemajuan, pendidik yang mau membaca dan mencari berbagai pengalaman bukan hanya

mencukupkan diri dengan mengajar di sekolah saja. Seorang pendidik yang mau membaca, dan memperluas pengalaman tentunya akan mempunyai wawasan yang luas.

Seorang pendidik yang berhasil ialah pendidik yang mampu memberikan ilmu sepenuhnya kepada peserta didik dan juga mampu memajukan suatu Lembaga yang di tempati oleh pendidik tersebut, alasan utama dari kemajuan maupun berprestasi suatu Lembaga ialah dari pendidik yang senantiasa mau belajar kepada hal-hal baru, mau membaca, dan menjadikan peserta didiknya mejadi siswa yang beprestasi.

### **Biografi Singkat Buya Hamka**

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Hamka dikenal luas sebagai ulama, pujangga dan penulis yang produktif. Hamka yang sewaktu kecil dipanggil Malik, lahir pada 17 Februari 1908 atau 14 Muharram 1326 dan merupakan keturunan ulama terkemuka pada masanya. Sementara, ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakariya alias Gelanggar, keturunan seorang bangsawan. Garis keturunan ini yang Kemudian menyebabkan Malik memiliki kedudukan terhormat di tengah masyarakat. (Yanuarti, 2017)

Dari pendapat di atas menjelaskan bahwa Hamka yang diberi nama Malik oleh ayahanda tercintanya mempunyai kedudukan terhormat, yang pertama dari ayahandanya yaitu Haji Rasul merupakan seorang ulama terkemuka, dan juga seorang keturunan bangsawan dari ibunda Malik yaitu Siti Shafiyah Tanjung.

Sang ayah lebih dikenal dengan Haji Rasul merupakan pelopor Gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau yang memulai gerakannya pada tahun 1906, setelah kembali dari Makkah. Dalam perjuangannya, Haji Rasul menentang ajaran Rabithah, sebuah gerakan yang menghadirkan guru dalam ingatan, sebagai salah satu cara yang ditempuh para penganut tarekat apabila akan memulai mengerjakan suluk(Nand et al., 2017)

Berangkat dari pendapat di atas bahwasannya semenjak kepulangan Haji Rasul dari Makkah, beliau menjadi pelopor Gerakan Islam “Kaum Muda”. Ayahanda dari Malik tersebut menentang ajaran rabithah. Haji Rasul merupakan orang yang keras dan kuat pendirian, bukan terhadap pertentangan bahkan pada cara ia mendidik Malik pun sangat keras, wajar jika Malik sering menentang apa yang diinginkan ayahnya karna perbedaan pendapat.

Dua tahun semenjak perjuangan Haji Rasul, pertentangan kaum muda dan kaum tua kian hebat. Dalam suasana seperti ini pula, lahirlah Malik, tepatnya April 1911, kaum muda menerbitkan majalah *Al-Munir*. Karena lahir pada era pergerakan tersebut, Malik telah terbiasa mendengar perdebatan antara kaum muda dengan kaum tua tentang paham-paham agama. (Nand et al., 2017)

Berangkat dari pendapat di atas, setelah kepulangan Haji Rasul dari Makkah tersebut, ketika terjadi pertentangan kaum muda dan kaum tua semakin hebat, lahirlah Malik, pada saat terbit majalah *Al-munir* di Tahun 1911.

Malik lahir di kampung yang asri, dengan pemandangan danau Maninjau yang indah. Tanah Sirah nama kampung kelahirannya. Kampung tersebut merupakan bagian dari Nagari Sungai Batang, Luhak Agam, Sumatera Barat. Di kampung inilah Malik menikmati sebagian masa

kecilnya, sebelum pada usia enam tahun diboyong sang ayah ke padang panjang untuk keperluan dakwah. (Mustofa, 2019)

Pendapat di atas menjelaskan bahwa Malik lahir di kota Padang, Sumatera Barat yaitu di Tanah Sirah, merupakan suasana yang asri dekat dengan danau Maninjau bagian dari Nagari Sungai Batang. Masa kecil Malik dihabiskan di tempat tersebut sampai ia harus pergi demi keperluan dakwah sang ayah, dan juga demi kebaikan Malik supaya lebih semangat belajar meneruskan apa yang dicita-citakan orang tua Malik.

Sang ayah menaruh harapan besar kepada Malik, agar kelak bisa meneruskan perjuangan dakwah. Karenanya, sebelum Malik masuk sekolah, ia telah lebih dulu mendapat didikan agama dari sang ayah. Namun, metode sang ayah yang keras dan ketat dalam menyampaikan materi keagamaan menyebabkan Malik tidak nyaman dan jiwa kanak-kanaknya berontak. (Mustofa, 2019)

Pendapat di atas menjelaskan sejak awal Malik lahir, Haji Rasul menginginkan seorang anak laki-laki, alasan utamanya supaya meneruskan dakwah dari kakek Malik, Ayah Malik dan turun temurun kepada Malik. Sehingga dari sebelum Malik masuk sekolah, ayahanda Malik sudah mengajarkan agama kepadanya. Namun, cara mengajar Haji Rasul kurang cocok dengan Malik, sehingga Malik menjadi anak yang tidak suka belajar pada masa ia anak-anak.

Tiap keluarga sudah barang tentu memiliki berbagai permasalahannya. Jangankan dengan orang lain, dengan diri sendiri saja sering kali terjadi ketidaksesuaian dalam berhubungan berkeluarga. Oleh karena itu, antarkeluarga sangat diperlukan sebuah pengertian dan kebersamaan, saling memaklumi dan mengerti, serta saling menahan diri. (Hasanah & Maarif, 2021)

Dari kutipan di atas Hamka memiliki cobaan yang begitu besar dari orang tuanya terutama ayahnya, Haji Rasul. Hamka harus mengikuti ekspektasi Haji Rasul dengan menjadikan anak sulungnya itu sebagai ulama besar. Beberapa langkah diusahakannya supaya kelak seorang Hamka dapat menjadi pribadi yang idamkan oleh sang ayah. Tentunya ini menjadi tanggung jawab besar untuk Hamka, sedangkan Hamka merasa dirinya tertekan dengan ekspektasi sang ayah.

Hamka hanya tiga tahun sekolah desa. Ayahnya ingin Hamka menjadi ulama seperti dirinya. Karena itu dia dimasukkan sekolah Diniyah pagi, sorenya ke sekolah tempatnya mengajar, Madrasah thawalib. Namun, Hamka tidak belajar dengan sungguh-sungguh. Matanya melihat kitab, tapi isi kepalanya melayang jauh ke film-film bisu yang dibintangi Eddie Polo, Marie Walcamp, dan "De Klauw Tangan Besi" di bioskop Pasar Usang; bermain layang-layang, adu sapi di Paninjauan, belajar silat dan pertandingan sepak bola klub Inlands Padang Elftal. (Husaini & Setiawan, 2020)

Pendapat di atas menjelaskan bahwa Hamka sekolah di desa hanya 3 tahun, karena memang Hamka tidak semangat untuk belajar, alasannya Hamka mempunyai cara tersendiri dan tidak suka dengan paksaan, tapi Haji Rasul tetap berusaha supaya anaknya tersebut semangat belajar agama, pagi Hamka sekolah Diniyah dan sore Hamka belajar di Madrasah Thawalib tempat ayahnya mengajar. Hamka yang masih muda tetaplah anak muda yang masih ingin banyak tau hal-hal yang baru, seperti halnya menonton bioskop, bermain layang-layang, adu sapi, belajar silat dan ikut

melihat pertandingan sepak bola, Malik tetaplah Malik yang masih mempunyai jiwa kekanak-kanakan seperti anak yang lain.

Betapa sebuah penamaan yang berusaha menjadi penerjemahan pepatah “buah jatuh tak jauh dari pohonnya”, namun, beda dengan Hamka yang setelah perceraian kedua orangtuanya, Haji Rasul, ayahnya, memberikan julukan si Bujang Jauh. Bertolak dari nama itulah, kisah perjalanan seorang Hamka menjadi “Hamka” dimulai. (Junining, 2018)

Pendapat di atas menjelaskan bahwa Hamka memiliki sifat yang jauh dari ayahanda, dan juga perjalanan hidup yang berbeda, Hamka mempunyai jalannya sendiri untuk menjadi sosok Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Meskipun Haji Rasul sudah memberikan jalan supaya Hamka menjadi seorang ulama besar, tetap saja julukan bujang jauh melekat pada Hamka. Hamka memilih jalannya sendiri, dengan cobaan hidup yang ia alami.

Fhatimah mengajari Malik Juz Amma, dimulai dari Annas sampai ad-Dhuha. Sayangnya belajar Al-Qur’an Bersama sang kakak tidak semulus harapan ayah mereka. Pengajaran Fhatimah tidak membuat nyaman sang adik. Kakanya tak sabaran dan lekas marah. (Maulana et al., 2018)

Pendapat di atas menjelaskan bahwa Ketika Malik kecil, Malik sempat berkeinginan untuk cepat khatam Al-Qur’an, alasannya agar di rayakan seperti kakaknya Fhatimah. Sejak saat itu Malik diajari oleh Fhatimah mengaji, pada kenyataannya tidak mudah seperti yang dibayangkan oleh Malik, kakaknya kurang sabar dalam mengajari Malik mengaji, bahkan jika Malik tidak cepat tanggap dalam mengaji kakaknya lekas marah dan mencubit Malik. Sehingga keinginan Malik untuk khatam Al-Qur’an mulailah luntur. Namun Malik bertemu dengan teman mengaji yang membuat nya semangat hingga pada akhirnya Malik bisa khatam Al-Qur’an seperti keinginannya.

Pada Desember 1924, Malik pergi ke Yogyakarta, Bersama dengan Marah Intan, saudagar kaya raya asal Minangkabau. Tujuan Malik pergi ke Yogyakarta ialah untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya. Di Yogyakarta malik bertemu dengan sang ayah Haji Rasul, ayahnya Malik meminta Malik untuk pulang demi mengamalkan ilmu yang telah Malik dapat. Terlebih disana maraknya paham komunisme yang kian tak terbendung. Hingga pada akhirnya Malik pulang, menuruti permintaan sang ayah. Ketika malik berpidato di berbagai tempat, masyarakat enggan menerima dakwah Malik, ia dianggap hanya pandai berpidato, namun pidato tersebut tidak ada isinya, sementara kemampuan berbahasa arab Malik sangat kacau. Sang ayah justru membuatnya kecewa dan hanya menyarankan Malik untuk belajar agama lebih banyak lagi.

Maka akhirnya Malik bertekad untuk pergi ke Mekkah dengan tekadnya yang luar biasa, dan dimulai dari inilah perjalanan Malik menjadi Hamka, seorang ulama yang dikagumi masyarakat dan memiliki keilmuan yang luar biasa tetapi dengan jalan hidup yang berliku, bermodal tekad ia yang berjuang dengan jalannya sendiri, banyak hal yang ia tentang dari sang ayah Haji Rasul, tapi ia tetap menunjukkan bahwa Hamka tetap bisa menjadi ulama didambakan sang ayah.

### **Makna dan Hakikat Pendidik Menurut Hamka**

Tidaklah sempurna ikhlas orang yang mengharap surga di dalam amalnya dan takut akan neraka. Karena itu bukanlah lagi mencari laba bagi budi, tetapi mencari kebendaan untuk diri.

Padahal kita bekerja menjunjung tinggi perintah Tuhan bukanlah lantaran mengharap akan laba. (HAMKA, 2016)

Berangkat dari pendapat di atas seorang haruslah ikhlas menjalani profesinya, terutama tujuannya adalah mengharap surga. Orang yang berbudi pekerti luhur tentunya tidak lagi mencari laba atau keuntungan pada setiap kesempatan ataupun hanya bertujuan mendapatkan penghasilan saja tetapi mencari manfaat untuk diri. Bahwasannya bekerja ialah mengharap ridha Allah bukan hanya mengharap keuntungan duniawi.

Tentunya menjadi seorang pendidik perlu keikhlasan yang lebih besar, dengan harapan yaitu keberkahan dari Allah Subhanahu Wata'ala, tentunya yang paling utama mengharap surga. Jika yang diharapkan seorang pendidik hanya uang atau gaji semata, maka akan banyak pendidik yang tidak bersyukur atas apa yang ia terima, akan malas untuk mengajar karena tidak sesuai dengan apa yang sudah dikorbankan, misalkan waktu, dan tenaga. Sedangkan apa yang sudah dikorbankan tidak sesuai dengan gaji yang diterima maka banyak orang-orang tidak ingin menjadi pendidik. Sifat dan Karakteristik Pendidik Menurut Hamka, menurut Hamka yang menimbulkan pribadi itu banyak, diantaranya. 1) Daya penarik, 2) Cerdik, 3) Timbang rasa, 4) Berani, 5) Bijaksana, 6) Baik pandangan, 7) Tahu diri, 8) Kesehatan badan, 9) Bijak, 10) Percaya kepada diri sendiri, 11) Tenang (Arbain, 2017).

Berangkat dari pendapat di atas seorang pendidik harus mempunyai karakter, yang pertama yaitu daya penarik, menjadi pendidik yang berkesan tentunya disukai oleh peserta didik, ketertarikan peserta didik membuat apa yang disampaikan oleh pendidik akan melekat diingatkannya, dan peserta didik akan mudah diatur oleh pendidik apa bila ia sudah tertarik dengan setiap apa yang disampaikan pendidik. Tentunya hal ini bukan soal asmara, melainkan menjadi sosok panutan peserta didik, mempunyai sifat terpuji dan ramah membuat peserta didik terkesan untuk terus belajar dengan pendidik yang memiliki daya penarik. Seorang pendidik dituntut untuk cepat mengerti situasi atau pandai mencari pemecahan masalah, pendidik yang cerdas akan mudah berbaur dengan peserta didik, membuat suasana hidup dan mencari cara agar peserta didik antusias belajar, tentunya ini sifat yang harus dimiliki pendidik menurut Hamka, karena mengajar saja tidak cukup dengan hal yang monoton.

Menurut Hamka seorang pendidik harus senantiasa timbang rasa, artinya memahami perasaan orang lain, mempunyai rasa simpati yang tinggi. Pendidik mempunyai keberanian, dari segi mengambil keputusan, tidak pemalu demi mengajarkan kepada peserta didik. Pendidik mempunyai sifat yang bijaksana, sehingga dapat dicontoh oleh peserta didik, tidak pilih kasih, tetapi menganggap semua sama, anak didik yang harus dibimbing atas dasar keridhaan Allah. Seorang pendidik harus senantiasa berpikiran positif, sehingga membawa energi positif kepada peserta didik, tidak mudah menaruh curiga, bahkan berusaha memberikan contoh yang baik, yaitu berbaik sangka. Pendidik harus tahu diri, bahwasannya mendidik itu adalah mengejar keberkahan dari Allah, menjadi seorang hamba yang bukan hanya mengejar materi tapi juga berusaha mengamalkan ilmu, artinya apabila pendidik itu tahu diri bahwa ilmu untuk diamalkan makai a tidak akan menuntut materi sebagai acuan keridhaannya dalam mendidik. Materi tidak menjadi parameter dalam bekerja.

Demi kemudahan peserta didik menimba ilmu, maka seorang pendidik harus senantiasa menjaga Kesehatan badan, pendidik yang segar bugar tentu enak dipandang pula lebih bersemangat dalam mengamalkan ilmunya dibanding pendidik yang tidak menjaga Kesehatan. Dalam hal apapun pendidik harus menjadi orang yang bijak, untuk menjadi contoh tauladan peserta didik, tentunya orang yang bijak akan disenangi oleh banyak orang. Percaya diri tentunya merupakan suatu keharusan, sehingga peserta didik percaya bahwa pendidik mampu memberikan ilmu yang dipunya semaksimal mungkin. Akan terjadi perbedaan orang yang tidak percaya diri dengan yang percaya diri dari segi intonasi, orang yang percaya diri akan mudah memberikan motivasi dan pengajaran tentunya kepada peserta didik. Apabila tergesa-gesa dan mudah marah, maka akan membuat peserta didik takut dan tidak nyaman, maka seorang pendidik harus senantiasa tenang, dengan keadaan apapun tidak panik tentu terlihat lebih berwibawa

### **Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik Menurut Hamka**

Menurut Hamka tugas dan tanggung jawab seorang pendidik adalah memantau, mempersiapkan dan menghantarkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Terdapat beberapa tugas pendidik yang sangat dominan untuk memperbaiki kepribadian peserta didik, seperti kertas kosong maka pendidik berusaha mengisi kertas kosong tersebut dengan memberikan banyak arahan, yang pertama yaitu memantau, tugas seorang pendidik memantau peserta didik dari apa yang mereka tidak ketahui, karakteristik peserta didik dan kedisiplinan. Memantau ini bertujuan kepada hal yang positif yang dimana seorang pendidik mampu untuk memberikan arahan ketika peserta didik melakukan kesalahan dan membenahi perilaku mereka dengan bijak, arti dari bijak tidak dengan kekerasan namun memberikan efek jera, seperti berbicara empat mata dengan peserta didik memberikan nasehat supaya tidak melakukan kesalahan yang sama. Adapun yang kedua yaitu mempersiapkan dan menghantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Tugas pendidik yaitu menyampaikan ilmu kepada peserta didik, menyampaikan ilmu agar peserta didik memiliki pengetahuan termasuk kepada pahala amal jariyah.

Ada tiga amal jariyah pahalanya terus mengalir walaupun seseorang telah tiada, yang pertama yaitu sedekah jariyah, kedua ilmu yang bermanfaat, ketiga do'a anak shaleh yang dapat meringankan dosa orang tuanya. Pendidik memberikan ilmu pengetahuan yang luas kepada peserta didik tentu tidak akan mengurangi ilmu yang dimiliki tetapi akan menjadi pahala, setiap ilmu yang sudah di sampaikan lalu di amalkan oleh peserta didik maka pahala tersebut akan mengalir kepada pendidik, bukan hanya ketika pendidik tersebut masih hidup, tetapi pahala akan terus mengalir meskipun pendidik telah wafat. Selanjutnya tugas pendidik ialah berusaha menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji kepada peserta didik sehingga menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Pendidik merupakan suri tauladan untuk peserta didik, apa yang di ajarkan merupakan suatu kebaikan, sehingga sikap yang di contohkan pendidik kepada peserta didik merupakan sikap terpuji. Tugas pendidik selanjutnya menurut Hamka bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Hamka merupakan salah satu tokoh dari Indonesia yang pemikirannya banyak dijadikan sebagai acuan dalam mengambil keputusan, teori dan karya beliau dalam buku-bukunya yang dipakai untuk



memecahkan permasalahan baik terkait masalah sosial, politik, agama maupun pendidikan. Beliau merupakan sosok yang berhasil dalam menyusun tafsir Al-azhar yang banyak digunakan masyarakat dalam memahami Al-Qur'an.

### **Relevansinya konsep pendidik menurut Hamka dimasa sekarang**

Jika ditinjau lebih lanjut, konsep pendidik menurut Hamka masih sangat relevan dengan kondisi pada masa sekarang, pada masa sekarang pendidik yang belum paham arti dari mendidik maka bisa berkaca dari sosok Hamka. Hamka menjelaskan bagaimana sifat seorang pendidik, arti menjadi pendidik, tugas dan tanggung jawab menjadi seorang pendidik. Hamka pula memberikan contoh dari dirinya yang merupakan seorang ulama terkemuka dari Sumatera Barat. Beliau berjuang tanpa meminta bantuan sang ayah, justru hal ini menjadi contoh untuk para pendidik untuk mempunyai mental kuat seperti Hamka. Banyak orang yang mencemooh Hamka pada saat ia belum fasih berbahasa arab, namun Hamka membuktikannya dengan pergi ke Makkah sehingga ia mendapatkan banyak ilmu dan fasih berbahasa arab. Hal ini pun bisa menjadi contoh untuk pendidik bahwasannya pendidik harus senantiasa mau belajar, menambah wawasan dan tidak asing dengan hal baru, sehingga pendidik bisa menjadi pribadi yang berwawasan luas.

### **Pembahasan**

Sistem pengajaran di sekolah-sekolah pemerintah kolonial didasarkan kepada netral agama. Inilah yang terasa bekasnya sampai sekarang, yaitu perbedaan pandangan yang amat berjauhan di antara intelek Indonesia didikan barat dengan santri pondok pesantren. (Abdul et al., 2020) Pendapat di atas tentunya menjelaskan bahwa pada jaman kolonial diajarkan untuk netral dalam beragama di dunia Pendidikan, nyatanya hal tersebut menjadi masalah untuk Indonesia, karena budaya ketimuran menjadi luntur atas didikan orang-orang intelek, masuknya budaya barat menjadi luntur nilai-nilai Islam dan terasa sampai saat ini, tentunya hal ini menjadi permasalahan pendidik, pendidik harus senantiasa mengarahkan anak didiknya untuk senantiasa berada pada jalan yang benar, padahal pada kenyataannya keluarga lah yang lebih banyak waktu untuk membenahi akhlak. Maka pendapat di atas pula mengutamakan anak didik untuk berada di pondok pesantren demi menjaga akhlak tidak terjerumus kebarat-baratan. Hamka sangat memikirkan Pendidikan, sampai ia paham betul bahwasannya apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang, seperti halnya apa yang terjadi pada saat ini, sudah dipikirkan Hamka dari sejak dulu.

Konsep pendidik yang diajarkan Hamka pula ialah seorang pendidik harus ingat bahwa mendidik bukan hanya soal materi tetapi juga beribadah karena mengharap amal jariyah. Keberkahan dalam mendidik tentunya lebih utama dari sekedar materi. Hamka menjadi seorang yang pemberani mengejar mimpinya tanpa takut dengan hari esok, Hamka mejadi orang yang pemberani dalam menyampaikan kebenaran disaat komunis marak di daerah tempat tinggalnya, Hamka menjadi orang yang teguh pendirian disaat ia dikucilkan masyarakat, ia tetap membuktikan kepada ayahnya bahwa ia dapat menjadi ulama melalui jalan yang ia tempuh tanpa bantuan sang ayah (Muhammad et al., 2019).

Tentunya banyak hal yang perlu di contoh dari sosok Hamka, pemaparan di atas menjelaskan tata cara menjadi pendidik yang Amanah, pendidik yang sesuai dengan pengajaran Islam, pendidik yang mempunyai keteguhan dalam menyampaikan kebenaran. Hamka patut menjadi contoh para pendidik saat ini, bertanggung jawab dalam menjalani suatu pekerjaan dengan mengharap Ridha Allah Subhanahu wata'ala. Hamka sudah memikirkan apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang terhadap Pendidikan. Menurut (Syarif, 2019) pendidik merupakan orang yang mampu menyiapkan anak didik menjadi orang yang mempunyai pengetahuan akhlak dan kepribadian dan manfaat yang banyak dilingkungan masyarakat. Pada pendapat diatas menjelaskan bahwa seorang pendidik mampu mempersiapkan generasi yang lebih baik dalam hal akhlak dan kepribadian, tujuannya supaya peserta didik dapat menjadi orang yang bermanfaat, di lingkungan masyarakat. Hal ini seperti yang dicontohkan oleh Hamka sendiri, ia dididik oleh sang ayah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang lebih baik yaitu seorang ulama, tujuan dari ulama itu sendiri supaya ilmunya bermanfaat, bukan hanya saja di lingkungan sekitar tetapi dimanapun ia mengajar dan dapat menjadi pahala jariyah kelak ketika sudah tutup usia.

Seperti halnya dengan kurikulum, Hamka tidak merumuskan pengertian pendidik secara spesifik, namun pendapatnya hal ini dapat terbaca dari ia mengungkapkan pendapatnya tentang tugas seorang pendidik, yaitu sosok yang membantu menyiapkan serta membawa peserta didik, guna memiliki pengetahuan yang mumpuni, berakhlak yang baik, serta memiliki manfaat dalam kehidupan di tengah masyarakat (Abdul et al., 2020). Pada penelitian ini terlihat bahwa Hamka tidak langsung serta merta menjelaskan pendidik yang baik seperti apa, tetapi peneliti mengkaji dari apa yang disampaikan oleh Hamka bisa menjadi acuan untuk menjadi pendidik yang baik.

Tentunya hasil penelitian ini menjelaskan bahwa untuk menjadi sosok pendidik yang baik ialah tidak mudah goyah atau terpancing amarah, teguh pendirian, memiliki wawasan yang luas, memiliki pribadi yang mulia atau berakhlak baik, agar dapat dicontoh oleh peserta didik, menjadi seorang pendidik mampu menjaga martabat diri dan suatu Lembaga, menjaga amanah atas tanggung jawab yang di emban, berusaha menyampaikan ilmu tanpa di tutup-tutupi kepada peserta didik, menjadikan suri tauladan untuk peserta didik. Jika melihat dari sosok Hamka pula menjadi seorang pendidik harus senantiasa berusaha memberika yang terbaik bukan sebatas karna upah semata tetapi mengharap ridha Allah.

## **KESIMPULAN**

Konsep pendidik menurut Hamka mempermudah pendidik menemukan jatidiri pendidik, Hamka banyak menyampaikan apa yang harus dilakukan pendidik, Hamka memikirkan tentang Pendidikan dimasa yang akan datang, dan Hamka pula menjelaskan bahwa menjadi pendidik harus senantiasa bertanggung jawab, bukan atas dasar materi tapi keridhaan Allah. Hamka memberikan contoh pribadi pendidik yang baik, dan Hamka pula mencontohkan dalam kehidupannya sehari-hari, lika-liku kehidupan Hamka menjadikannya seorang ulama. Bukan hal yang mudah, untuk dilalui, kesuksesan datang dari orang-orang yang luar biasa, pendidik yang sukses ialah pendidik yang mampu menaklukan egonya, pendidik yang senantiasa belajar, dan pendidik yang bertanggung jawab dalam segala hal, tidak lalai demi menjaga Amanah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. R., Rostitawati, T., Podungge, R., & Arif, M. (2020). Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 2(1), 79–99.
- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67.
- Arbain, A. (2017). Pemikiran Hamka dalam Novel-Novelnya: Sebuah Kajian Sosiologis. *Puitika*, 13(2), 75–88.
- HAMKA, D. R. (2016). *Lembaga budi*. Republika Penerbit.
- Hasanah, M., & Maarif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 39–49.
- Husaini, A., & Setiawan, B. G. (2020). *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan*. Gema Insani.
- Junining, E. (2018). *Strategi dan kiat praktis penerjemahan*. Universitas Brawijaya Press.
- Kusumawati, H., Wachidah, L. R., & Cindi, D. T. (2022). Dampak Literasi Digital Terhadap Peningkatan Keprofesionalan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, 3(1).
- Maulana, U., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Efektivitas Cooperative Learning Tipe The Power Of Two Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan (JIPP)*, 5(3), 29–33.
- Muhammad, Z., Abdullah, A., & Ab Razak, R. R. (2019). Sifat Malu Dalam Kerangka Akhlak Melayu. *Jurnal Hadhari*, 11(2), 231–244.
- Mustofa, S. (2019). Berebut Wacana: Hilangnya Etika Komunikasi di Ruang Publik Dunia Maya. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 15(1), 58–74.
- Nand, B., Meena, K., Gupta, S., Khurana, J. M., Malik, A., Sharma, C., & Panwar, H. (2017). Synthesis of novel 2-(3-aryl/alkylamino propoxy)-12-aryl xanthene derivatives as antifungal and antibacterial agents. *Chem. Biol. Lett*, 4(2), 81–90.
- Susilo, S. V. (2018). Refleksi nilai-nilai pendidikan ki hadjar dewantara dalam upaya upaya mengembalikan jati diri pendidikan indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1).
- Syarif, M. S. M. (2019). Politik Etis Pemerintah Kolonial Hindia Belanda Dan Pengaruhnya Terhadap Pesantren. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 5(1), 109–131.
- Yanuarti, E. (2017). Pemikiran pendidikan ki. Hajar dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–265.



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License